

# Penguatan jati diri bangsa dalam menghadapi arus globalisasi: Problematika dan pendekatan strategis

Chilmi Bagas Ciptaputra

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 240501110171@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Identitas nasional, globalisasi, kewarganegaraan, budaya, strategi

## Keywords:

National identity, globalization, citizenship, culture, strategy

## ABSTRAK

Identitas nasional merupakan fondasi utama dalam membentuk kesadaran kolektif serta mempererat integrasi dan persatuan bangsa. Di era globalisasi yang ditandai oleh derasnya arus budaya asing dan nilai-nilai baru, identitas nasional menghadapi tantangan serius yang dapat melemahkan jati diri bangsa. Globalisasi tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi dan teknologi, tetapi juga membawa dampak besar terhadap budaya, sosial, dan ideologi. Dalam kondisi ini, identitas nasional menjadi konsep yang dinamis, berkembang melalui interaksi antara nilai-nilai lokal dan global. Tulisan ini bertujuan mengkaji urgensi menjaga dan memperkuat

identitas nasional di tengah globalisasi. Kajian dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan menelaah literatur dan kebijakan yang relevan mengenai identitas nasional, kewarganegaraan, dan dampak globalisasi. Fokus utama kajian adalah memahami konsep identitas nasional, menganalisis dampak globalisasi terhadap nilai-nilai bangsa, serta merumuskan strategi konkret untuk membangun ketahanan identitas. Temuan menunjukkan bahwa pembangunan karakter berbasis Pancasila, penguatan narasi nasional di media, pelestarian budaya lokal, serta kolaborasi lintas sektor menjadi pilar utama dalam menjaga identitas nasional. Kesadaran kolektif seluruh elemen masyarakat sangat dibutuhkan demi mempertahankan keutuhan dan kedaulatan bangsa.

## ABSTRACT

National identity plays a crucial role in cultivating shared awareness and reinforcing the unity and cohesion of a nation. In the current age of globalization—characterized by the widespread flow of foreign cultural influences and emerging global values—national identity is increasingly challenged and at risk of erosion. Globalization extends beyond economic and technological domains, impacting cultural, social, and ideological dimensions as well. As a result, national identity becomes fluid, continuously shaped by the interaction between indigenous traditions and global norms. This article explores the critical need to protect and strengthen national identity amid the pressures of globalization. Adopting a qualitative methodology through a literature-based study, it reviews academic works and policy materials related to issues of identity, citizenship, and cultural transformation due to global influences. The core objectives include unpacking the meaning of national identity, assessing how globalization affects national character, and outlining actionable strategies to enhance national identity resilience. The study concludes that building character rooted in Pancasila values, promoting strong national narratives through media, safeguarding local cultural heritage, and encouraging collaboration across sectors are essential efforts. A unified commitment from all levels of society is vital to preserving national sovereignty and integrity in an increasingly competitive global landscape.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Identitas nasional merupakan unsur penting dalam pembentukan kesadaran kolektif sebuah bangsa.(Purbasari et al., 2024). Di Indonesia, konsep ini tidak sekadar menjadi simbol formal semata, melainkan juga merupakan manifestasi dari perjalanan sejarah yang panjang, kekayaan budaya yang beragam, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara.(Aristin, 2017). Identitas nasional terbentuk melalui berbagai elemen yang saling terhubung, mulai dari bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, simbol kenegaraan seperti bendera dan lagu kebangsaan, hingga nilai sosial yang tercermin dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", yang menegaskan semangat persatuan dalam keberagaman.(Purbasari et al., 2024)

Sebagai negara kepulauan yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau dan dihuni oleh ratusan kelompok etnis, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga kohesi sosial.(Faslah, 2024) Di tengah perbedaan bahasa, budaya, agama, dan adat istiadat, keberadaan identitas nasional sangat krusial untuk menyatukan perbedaan dan menumbuhkan rasa kebangsaan yang kuat. Dalam konteks ini, identitas nasional berfungsi sebagai pemersatu yang memperkuat integrasi dan persatuan bangsa.(Khairunisa & Damayanti, 2023)

Meski demikian, dalam beberapa dekade terakhir, identitas nasional Indonesia menghadapi berbagai tekanan, salah satunya berasal dari pengaruh globalisasi yang semakin menguat. Globalisasi yang tercermin dalam kemajuan teknologi komunikasi, arus informasi yang tak terbatas, serta intensifikasi pertukaran budaya antarnegara—telah memicu perubahan signifikan dalam cara berpikir, gaya hidup, dan nilai-nilai sosial masyarakat.(Faslah, 2024) Di satu sisi, globalisasi membuka peluang untuk memperluas koneksi internasional dalam sektor ekonomi, teknologi, dan budaya; namun di sisi lain, ia juga membawa risiko terhadap keberlangsungan identitas nasional yang telah terbentuk.(Khairunisa & Damayanti, 2023)

Arus global turut mendorong pertukaran budaya secara intensif, dan dalam banyak kasus, budaya asing, khususnya dari Barat, mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia.(Faslah, 2024) Pengaruh ini tampak jelas dalam gaya hidup generasi muda yang mengikuti tren budaya populer—seperti musik, film, mode, dan cara berpikir yang mengedepankan individualisme serta materialisme. Melalui media sosial, budaya luar dengan mudah tersebar dan menjadi referensi utama anak muda, sering kali tanpa disertai pemahaman atau penghargaan terhadap budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu tantangan utama dari globalisasi adalah tergerusnya nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, solidaritas, dan kolektivitas, yang mulai digantikan oleh nilai-nilai global yang cenderung individualistis dan homogen. Gejala ini dapat dilihat dari menurunnya minat terhadap bahasa daerah, kesenian tradisional, serta adat dan norma lokal. Dominasi produk luar negeri di pasar domestik juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya apresiasi masyarakat terhadap produk dalam negeri dan budaya sendiri.(Anggraini et al., 2020)

Kendati menghadapi tantangan tersebut, Indonesia tetap memiliki potensi besar untuk mempertahankan serta memperkuat identitas nasional. Keragaman budaya yang dimiliki bukanlah kelemahan, melainkan justru merupakan kekayaan yang menjadi pilar utama dalam membentuk identitas bangsa yang kuat. Pancasila sebagai dasar ideologi negara serta semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" menjadi fondasi dalam membangun harmoni dalam keberagaman. Oleh karena itu, respons terhadap globalisasi seharusnya tidak berupa penolakan mutlak, melainkan berupa sikap selektif dalam menyerap nilai-nilai luar yang tetap sesuai dengan karakter bangsa.

Upaya penguatan identitas nasional tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah. Peran aktif dari berbagai elemen masyarakat sangat dibutuhkan, mulai dari lembaga pendidikan, media, komunitas budaya, hingga lingkungan keluarga. Pendidikan kewarganegaraan yang menanamkan nilai-nilai Pancasila, sejarah perjuangan bangsa, dan cinta tanah air menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter generasi muda. Di saat yang sama, media massa dan media sosial harus berkontribusi dalam membangun narasi kebangsaan serta mempromosikan budaya lokal.(Fauziyah et al., 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi identitas nasional Indonesia di tengah era globalisasi. Selain itu, penelitian juga berupaya mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan, dengan penekanan pada peran pendidikan, media, kebijakan kebudayaan, serta partisipasi aktif masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini akan menelaah faktor-faktor yang memengaruhi dinamika identitas nasional serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk memperkuat ketahanan budaya bangsa. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan serta menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut terkait kewarganegaraan dan kebudayaan nasional.

## Pembahasan

Identitas nasional Indonesia tidak semata-mata mencerminkan simbol formal atau atribut administratif seperti bendera dan lambang negara.(Purbasari et al., 2024) Lebih dari itu, identitas nasional merupakan hasil konstruksi sosial yang lahir dari proses sejarah panjang perjuangan kemerdekaan, keberagaman etnis, agama, dan budaya, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai dalam Pancasila menjadi inti dari identitas kebangsaan Indonesia, karena menanamkan prinsip persatuan, keberagaman, gotong royong, dan keadilan sosial.(Purbasari et al., 2024)

Identitas nasional juga dibentuk melalui pengalaman kolektif bangsa Indonesia dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan politik.(Purbasari et al., 2024). Proses ini tidak hanya berkaitan dengan perjuangan fisik melawan kolonialisme, tetapi juga dengan upaya membangun masyarakat inklusif yang adil dan beradab.(Purbasari et al., 2024).

Pancasila, sebagai ideologi negara, memiliki peran penting dalam menyatukan keragaman yang ada. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mencerminkan toleransi

antaragama, sedangkan sila kedua menekankan pentingnya kemanusiaan dan keadilan. Kelima sila tersebut menjadi panduan hidup berbangsa yang memungkinkan perbedaan suku, bahasa, dan kepercayaan tetap berjalan berdampingan secara harmonis. (Khairunisa & Damayanti, 2023)

Namun dalam konteks kekinian, penguatan identitas nasional tidak cukup dilakukan melalui simbol-simbol semata, tetapi harus mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik yang terus berubah. Identitas bangsa perlu mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai esensial yang membentuk jati diri nasional. Dalam menghadapi globalisasi, bangsa Indonesia harus cermat dalam menyaring pengaruh luar agar tetap selaras dengan karakter bangsa.

Globalisasi membuka peluang besar dalam pertumbuhan ekonomi serta arus informasi lintas negara, namun sekaligus menghadirkan ancaman serius terhadap keberlangsungan identitas nasional. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah terjadinya homogenisasi budaya, di mana budaya dominan global, terutama dari negara Barat, menggantikan budaya lokal dalam kehidupan Masyarakat.

Westernisasi sebagai bagian dari globalisasi membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan karakter sosial Indonesia, seperti individualisme, materialisme, dan konsumerisme. (Burhan & Sani, 2013). Pola hidup hedonistik dan konsumtif yang marak di media sosial serta budaya populer dunia menyebabkan pergeseran pola pikir generasi muda dari nilai kolektif ke arah yang lebih individualistik. Arus budaya global, terutama melalui internet dan media sosial, dengan cepat memengaruhi pola hidup anak muda. K-pop, misalnya, tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga mengubah cara berpakaian dan gaya hidup. Hal serupa terjadi melalui film Hollywood dan tren digital lainnya yang memengaruhi cara generasi muda memandang dirinya dan budayanya sendiri.

Dalam jangka panjang, hal ini bisa memicu krisis identitas, di mana remaja Indonesia lebih dekat dengan budaya asing dibanding budaya lokal. Hal tersebut tercermin dari melemahnya ketertarikan terhadap bahasa daerah, tradisi lokal, dan seni budaya yang dulu menjadi identitas utama Masyarakat.

Nilai-nilai sosial dan politik di Indonesia juga terdampak oleh globalisasi. Masuknya nilai liberal menggeser semangat gotong royong dan kekeluargaan menjadi orientasi pada kepentingan individu.

Gejala sosial seperti menurunnya praktik gotong royong di masyarakat merupakan contoh dari fragmentasi sosial yang terjadi akibat pergeseran nilai ini. Interaksi sosial kini cenderung lebih individual, berbasis konsumsi, dan materialistik, yang mengikis kekuatan sosial masyarakat dalam membangun negara yang kohesif.

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam menanamkan identitas nasional kepada generasi muda. Selain mengajarkan ilmu, pendidikan Indonesia berperan dalam membentuk karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila. (Burhan & Sani, 2013). Pendidikan kewarganegaraan, khususnya, memegang peranan penting dalam membekali peserta didik dengan pemahaman tentang sejarah, nilai kebangsaan, dan pentingnya menjaga kerukunan dalam keberagaman.

Pendidikan multikultural mampu memberikan kesadaran akan keberagaman dalam bingkai keindonesiaan, juga memberikan jalan sebagai salah satu alternatif menangani permasalahan-permasalahan akibat keberagaman di Indonesia.(Amalina, 2022)Di samping itu, lembaga pendidikan harus menjadi ruang untuk mengenalkan dan menguatkan budaya lokal. Kurikulum perlu dikembangkan agar menanamkan kecintaan terhadap bahasa daerah, tradisi, dan seni lokal sebagai bagian dari identitas nasional.(Khairunisa & Damayanti, 2023).

Tidak hanya pendidikan formal, lingkungan keluarga juga menjadi aktor penting. Orang tua harus menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, mulai dari kebanggaan terhadap bahasa Indonesia hingga pelestarian tradisi dan semangat gotong royong.(Purbasari et al., 2024).

Media, baik media konvensional maupun digital, memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, terutama dalam kalangan generasi muda. Oleh karena itu, media perlu dimanfaatkan sebagai saluran untuk memperkuat identitas nasional, menyebarkan narasi kebangsaan, dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia.

Melalui pemberitaan dan kampanye budaya, media bisa berperan dalam edukasi publik tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Media sosial juga harus diarahkan untuk menjadi ruang yang mempromosikan seni dan budaya Indonesia, bukan sekadar tempat konsumsi budaya luar.

Namun di sisi lain, media juga memiliki tanggung jawab besar untuk menyaring konten negatif yang tidak sejalan dengan nilai-nilai bangsa. Pengawasan terhadap arus konten asing perlu dilakukan agar media tetap menjadi alat pemersatu, bukan justru pemecah identitas.

Menghadapi tantangan globalisasi memerlukan strategi penguatan identitas nasional yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Beberapa pendekatan yang bisa dilakukan antara lain: Pendidikan Karakter dan Kebangsaan: Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sejak dini untuk membentuk nasionalisme yang kuat.

Revitalisasi Budaya Lokal: Mendorong kegiatan budaya seperti festival daerah, pelatihan seni tradisional, dan penggunaan bahasa daerah secara aktif. Peningkatan Literasi Digital: Mengedukasi generasi muda untuk lebih kritis terhadap konten media dan aktif memproduksi konten yang mengangkat budaya nasional.

Kolaborasi Pemerintah dan Swasta: Melibatkan sektor swasta dan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya melalui program CSR dan inisiatif sosial. Diplomasi Budaya: Meningkatkan promosi budaya Indonesia di luar negeri melalui kerja sama antarnegara dan lembaga kebudayaan internasional

## Kesimpulan dan Saran

Identitas nasional Indonesia merupakan refleksi dari perjalanan sejarah yang panjang, keberagaman budaya, serta nilai-nilai sosial yang terinternalisasi dalam Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Sebagai negara kepulauan yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau dan dihuni oleh ratusan etnis, Indonesia dihadapkan pada tantangan besar dalam membentuk identitas nasional yang inklusif—yakni identitas yang mampu

merangkul perbedaan agama, suku, dan budaya secara harmonis. Penguatan identitas nasional menjadi kunci utama dalam menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa, terlebih di tengah gelombang globalisasi yang kian masif.

Globalisasi telah membawa dampak besar terhadap transformasi sosial, budaya, dan ekonomi di Indonesia. Arus budaya global, khususnya dari Barat, yang tersebar melalui media sosial dan teknologi digital, kerap kali mengancam eksistensi budaya lokal dan mengikis nilai-nilai kebangsaan. Fenomena westernisasi yang menonjolkan semangat individualisme dan konsumerisme berpotensi menggantikan nilai-nilai luhur seperti gotong royong dan kolektivitas yang selama ini menjadi pilar utama kehidupan masyarakat Indonesia.

Meski demikian, tantangan globalisasi bukanlah hal yang mustahil untuk diatasi. Peran strategis pendidikan, media, dan kebijakan kebudayaan menjadi sangat penting dalam upaya memperkuat identitas nasional. Pendidikan kewarganegaraan berbasis Pancasila dan penguatan pembelajaran sejarah bangsa harus diintegrasikan secara konsisten ke dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, guna membentuk karakter generasi muda yang berwawasan kebangsaan. Selain itu, media massa dan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga budaya lokal serta membangun narasi nasional yang positif dan konstruktif.

Menghadapi arus globalisasi yang tak terelakkan, Indonesia membutuhkan strategi penguatan identitas nasional yang bersifat menyeluruh dan kolaboratif. Upaya ini harus melibatkan seluruh elemen bangsa—pemerintah, masyarakat, sektor swasta, hingga dunia media—dalam sebuah pendekatan yang tidak hanya reaktif, melainkan juga proaktif. Langkah-langkah seperti pelestarian budaya lokal, penerapan pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Pancasila, serta penguatan diplomasi budaya di tingkat global merupakan bentuk nyata strategi yang dapat diambil.

Dengan komitmen kolektif dan sinergi lintas sektor, identitas nasional Indonesia akan tetap kokoh meskipun berada di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks. Keberhasilan dalam menjaga jati diri bangsa sangat bergantung pada kesungguhan semua pihak untuk menjadikan identitas nasional sebagai landasan moral dan kultural dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berkembang.

## Daftar Pustaka

- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 853. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Ardi Al Amin, M. D. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>
- Aristin, R. (2017). Revitalisasi Makna Identitas Nasional Di Kalangan Generasi Muda. *Patriotisme, Nasionalisme, Identitas Nasional*, 2, 4–6. [http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal\\_aspirasi/article/view/316](http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_aspirasi/article/view/316)
- Burhan, O. K., & Sani, J. (2013). Prejudice towards chinese ethnic group in medan: The roles of national identity and perceived threats. *Psikologia*, 8(1), 25–33. <https://talenta.usu.ac.id/jppp/article/view/2562>

- Faslah, R. (2024). Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik. Membangun keberlanjutan dan kedaulatan. In *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup* (pp. 1–187). <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Fauziah, N., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Millenial. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(2). <http://repository.uin-malang.ac.id/12251/>
- Khairunisa, W., & Damayanti, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Suatu Negara pada Generasi Milenial Abad-21. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1209>
- Purbasari, V. A., Samidi, R., & Hapsari, Y. D. (2024). *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni Penguatan Wawasan Nusantara Melalui Seni Gerabah Tradisional di Desa Melikan Klaten ( Pendekatan Studi Literatur Kualitatif ) Strengthening Archipelago Insight through Traditional Pottery Art in Melikan Village , Klat. 4(2), 83–91.* <https://doi.org/10.34007/jipsi.v4i2.693>